

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setidaknya Indonesia memiliki dua corak yang dalam satu sisi seolah saling melengkapi tetapi sisi yang lain yang sampai saat ini masih menjadi perdebatan yang mengakar dan telah terjadi pada diri Indonesia yang seolah tidak serius dalam mengambil sikap dan enggan mengenal dan memperkenalkan diri secara sadar. Terus berlindung dibalik keharmonian agama dan kebebasan demokrasi (Al Ghifari, 2022), yang mereka gunakan sebagai penyangkal, perlindungan dan tanpa sadar telah mengkaburkan kebenaran yang seharusnya diperjuangkan dan pada akhirnya kebenaran itu tergantikan dengan angan-angan kemunafikan.

Corak keagamaan sendiri terutama agama islam agaknya terbentuk dari banyaknya pemeluk agama islam itu sendiri, berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Ditjen Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), per semester I 2024 jumlah penduduk di Indonesia mencapai 282.477.584 jiwa. “(Jumlahnya) naik menjadi 1.752.156 jiwa dibanding semester II tahun 2023,” kata Dirjen Dukcapil Kemendagri Teguh Setyabudi dalam Rilis Data Kependudukan Bersih di kanal YouTubenya, Rabu (7/8/2024) (*DKB semester I Tahun 2024*, 2024). Dari 280 jiwa lebih mayoritas atau 87,08% penduduk Indonesia adalah beragama Islam. Kemudian corak kebebasan sendiri tampaknya sebagai dampak globalisasi dan peralihan pandangan sebagai Masyarakat modern yang secara alamiah terserap dari budaya asing yang diterima secara mentah tanpa diiringi persiapan sumberdaya manusia yang memadai.

Dengan globalisasi ini akses informasi dapat diperoleh secara mudah oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun. Para pelajar, para pendidik dan Masyarakat umum dapat dengan mudah mengetahui apa yang ingin mereka ketahui dan apa saja yang sedang terjadi di sekitar mereka. Karena kemudahan informasi ini, membuat sebagian masyarakat skeptis tentang esensi pembelajaran dalam Pendidikan (Karlau & Rukua, 2023). Sehingga membuat para pendidik dituntut tidak hanya mentransfer informasi tapi sekaligus memberikan pengertian misalnya bagaimana menggunakan AI (*artificial intelligence*) dengan benar dan bijak.

Kemudahan ini tampaknya juga mengikis generasi muda Indonesia dari dalam. Dalam pendidikan, Deputi Menteri Bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Pendidikan Dan Moderasi Beragama, Kemenko PMK Prof Dr R Agus Sartono, MBA mengatakan, setiap tahun ada sekitar 3,7 juta pelajar lulus SMA, MA dan SMK. Namun tak semua pelajar lulusan setingkat SMA tersebut bisa meneruskan ke bangku kuliah. Dari data Kemenko PMK hanya sebanyak 1,8 juta lulusan SMA bisa meneruskan kuliah ke perguruan tinggi. Ada kurang lebih 1,9 juta orang yang tidak terserap oleh perguruan tinggi (developer, 2024). Ini berbalik dengan pemahaman mendasar agama Islam. Islam sendiri sangat menjunjung tinggi nilai pendidikan, disebutkan misalnya ayat pertama dalam Al-Qur'an yang diturunkan. Ayat tersebut menyinggung tentang pembelajar dengan kalimat awalnya berupa (اقرأ) yang apabila diterjemahkan berarti *bacalah*.

Topik inilah yang akan kami angkat sebagai pembahasan, yaitu tentang semangat pelajar dalam melakukan proses pembelajaran dalam dunia pendidikan yang bercermin pada literatur keislaman. Semangat sendiri dalam KBBI semakna dengan roh kehidupan, batin manusia, perasaan hati dan nafsu. Dalam terjemahan bahasa Inggris sendiri semangat diartikan sebagai *spirit*, yang memiliki cakupan makna yang sama dengan spiritualitas.

Pendidikan sesuai yang termuat dalam UU No 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." Dalam hal ini disebutkan salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah aspek spiritual. Spiritual sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (Rohani dan batin). Dalam Khazanah psikologi, spiritualitas lebih dipahami sebagai kualitas batin yang berhubungan dengan hal-hal transenden, dan tidak ada kaitannya sedikitpun dengan roh yang menjadi substansi manusia (Mujib, 2015).

Istilah “psikospiritual” umumnya digunakan untuk merujuk pada berbagai sistem terapi yang menggabungkan dimensi psikologis dan spiritual secara holistik. Literatur menunjukkan pentingnya peran psikospiritual, karena mencerminkan rentang hidup seseorang serta hubungannya dengan kesejahteraan manusia (unairnews, 2024). Pendekatan psikospiritual mencoba menggali dimensi-dimensi spritual manusia (fitrah dan ruh) sebagai anugrah Ilahiah yang telah ada sejak awal penciptaan manusia yang kaitannya dalam pendidikan bertujuan untuk membangun kesadaran individu bahwa ilmu bukan sekadar alat untuk memperoleh kesuksesan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah (Haryanto, 2022). Walaupun psikospiritual termasuk keilmuan baru, tapi dalam islam sendiri telah menyinggung hal yang serupa sperti pada kitab *Ihya' Ulum Ad-Din* karya ulama' terkenal pada abad pertengahan yaitu Imam Al-Ghazali (450 H.) misalnya menegaskan bahwa ilmu tanpa amal dan spiritualitas akan sia-sia. Seorang yang berilmu tetapi tidak memiliki kontrol terhadap nafsunya akan mudah terjerumus dalam kesombongan, kezaliman, dan penyalahgunaan ilmu. Oleh karena itu, pendidikan yang ideal adalah yang menyeimbangkan intelektualitas, moralitas, dan spiritualitas.

Meskipun konsep psikospiritual telah lama ada dan menjadi bagian dari khazanah keilmuan Islam, implementasinya dalam dunia Pendidikan modern masih belum terserap secara optimal. Sistem pendidikan saat ini masih cenderung berorientasi pada aspek materialistik, dengan penekanan pada pencapaian akademik dan kompetensi kerja, tetapi kurang menanamkan nilai-nilai spiritual dan pembinaan jiwa (Rahmawati & Supriyanto, 2023).

Hal ini menjadi sejalan dengan prinsip pendidikan dalam Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga bertujuan membentuk karakter dan menyucikan jiwa (*tazkiyah an-nafs*) (M. Y. Harahap & Ependi, 2023). Pendidikan yang ideal dalam Islam mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif (ilmu), afektif (akhlak), dan spiritual (ruhiyah) (Nurlaela et al., 2024). Dalam hal ini, pendekatan psikospiritual menjadi penting karena menghubungkan dimensi psikologis manusia dengan nilai-nilai spiritual keislaman (Syahri et al., 2024). Pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual tanpa memperhatikan

aspek spiritual berisiko menghasilkan individu yang cerdas secara akademik tetapi miskin dalam moral dan etika.

Penelitian ini mencoba melakukan kritik terhadap dunia pendidikan modern, fokus utama sering kali lebih menekankan aspek akademik dan kognitif, sementara dimensi spiritual sering diabaikan (Jannah et al., 2024). Hal ini menyebabkan banyaknya problematika dalam dunia pendidikan, seperti meningkatnya degradasi moral, rendahnya etika dalam pergaulan, dan lemahnya ketahanan mental para pelajar dalam menghadapi tantangan kehidupan. Padahal, dalam Islam, pendidikan sejati adalah pendidikan yang membentuk individu menjadi insan yang berilmu, berakhlak, dan memiliki spiritualitas tinggi (Madhar, 2024). Sehingga perlu adanya pembahasan tentang psikospiritual dalam pendidikan yang sesuai dengan agama islam dan relevan pada zaman saat ini.

Salah satu ulama besar yang memberikan perhatian besar terhadap integrasi antara pendidikan dan psikologi spiritual ini adalah Imam Al-Ghazali. Perspektif Al-Ghazali dalam Pendidikan dinilai bukan hanya sekadar proses intelektual, tetapi lebih dari itu, ia merupakan jalan untuk menyempurnakan akhlak (*tahdzib aal-akhlak*) melalui latihan-latihan spiritual (Dodego, 2021). Dalam karya monumentalnya, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Al-Ghazali mengupas secara mendalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan dan pembentukan karakter melalui pengelolaan jiwa. Salah satu bagian penting dalam kitab ini adalah Bab *Riyadhah An-Nafs*, yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini. Membahas tentang aspek-aspek spiritual manusia dan membedah pengalaman spiritual seseorang dan bagaimana manusia dapat melatih jiwanya agar terbebas dari sifat-sifat tercela dan menuju kesempurnaan akhlak.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fransiska Anggraini dengan judul, **PSIKOLOGI PERKEMBANGAN AKHLAK PERSPEKTIF AL-GHAZALI** (Kajian Kitab *Ihya' Ulumuddin* Bab *Riyadhah An-Nafs*), menyatakan bahwa Al-Ghazali dalam pembahasannya sangat berkaitan erat dengan dunia Pendidikan terutama pendidikan perkembangan anak. Disebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa perkembangan anak sangat terpengaruhi oleh pola asuh dan lingkungan sosial (Anggraini, 2020). Berpacu pada penelitian tersebut, peneliti mencoba

mengulas lebih mendalam tentang pola asuh dan lingkungan sosial yang diharapkan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan Al-Ghazali dalam bab *Riyadhah An-Nafsi* dalam aspek psikologi secara komprehensif.

Psikospiritual menjadi penting dengan kaitannya dalam dunia Pendidikan islam, Abdul Mujib dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa aspek spiritual menjadi aspek penting dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis (Mujib, 2015). Penelitian yang telah dilakukan oleh Abdul Mujib dalam tulisannya yang berjudul IMPLEMENTASI PSIKO-SPIRITUAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM berfokus pada pembahasan tentang penerapan psikospiritual dalam dunia Pendidikan, menggali peranan spiritual dalam keberlangsungan Pendidikan yang sesuai dengan agama islam. Dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Mujib memberikan landasan pada peneliti untuk mencari lebih dalam arti dari psikospiritual yang dalam hal ini merujuk pada salah satu tokoh besar islam yaitu Imam Al-Ghazali, sehingga diharapkan dapat memberikan sedikit pemahaman lebih mendalam tentang spiritualitas dalam dunia Pendidikan islam.

Untuk perinciannya misalnya yang termuat dalam permulaan bab Al-Ghazali menyampaikan dua garis fokus besarnya tentang psikospiritualnya yang termuat dalam bab *Riyadhah An-Nafs*. Pertama tentang menyempurnakan akhlak (*tahdzib al-akhlak*) dan kedua tentang pengantar metode yang digunakan dalam konsep menyempurnakan akhlak. Yang kemudian diperinci menjadi beberapa sub bab diantaranya; keutamaan akhlak yang baik, hakikat akhlak yang baik, penjelasan tentang mungkin akhlak dapat diubah melalui pendekatan *riyadhah*, dan tentang faktor-faktor penyebab seseorang dapat berakhlak baik.

Dalam Bab *Riyadhah An-Nafs*, Al-Ghazali memberikan metode konkret misalnya bagaimana seseorang dapat mengembangkan aspek psikospiritualnya. Metode tersebut antara lain melalui muhasabah (introspeksi diri), mujahadah (berjuang melawan hawa nafsu), tafakkur (merenungi ciptaan Allah), dan tazkiyah an-nafs (penyucian jiwa). Jika diterapkan dalam sistem pendidikan, metode ini dapat membantu peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi (Al-Ghazali, 2021a).

Oleh karena itu melalui penelitian dengan judul **PSIKOSPIRITUAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI** (*Kajian Kitab Ihya' Ulum Ad-Din Bab Riyadhah An-Nafs*) ini diharapkan konsep psikospiritual dalam pendidikan perspektif Al-Ghazali dapat lebih dipahami dan diaplikasikan dalam sistem pendidikan Islam maupun pendidikan umum. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas dan kompeten, tetapi juga memiliki keseimbangan emosional, moralitas tinggi, dan ketahanan spiritual. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang hakiki, yaitu membentuk insan kamil, manusia yang sempurna dalam aspek ilmu, amal, dan spiritualitasnya.

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana sebuah penelitian harus memiliki batas dan fokus utama dalam pembahasannya yang sesuai dengan konteks penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya. Maka peneliti ingin memberi garis besar pada obyek khusus pada penelitian ini yang memfokuskan pada pembahasan tentang konsep psikospiritual dalam pendidikan islam yang berdasarkan pada kajian kitab *Ihya' Ulum Ad-Din bab Riyadhah An-Nafs* karya Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, serta beberapa sumber yang membahas tentang konsep psikospiritual ala Al-ghazali.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Menjelaskan secara garis besar tentang konsep psikospiritual.
2. Menjelaskan kaitan psikospiritual dalam pendidikan islam.
3. Menjabarkan tentang pandangan Al-Ghazali terhadap psikospiritual pendidikan islam.

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan serta menambah wawasan dan penegetahuan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat

bermanfaat bagi pengembangan khazanah psikologi islam dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Untuk masyarakat umum yang masih memandang sebelah mata tentang pentingnya peranan aspek spiritual dalam perkembangan dalam pendidikan anak, maka penelitian ini kami ajukan sebagai upaya untuk memberikan wawasan dan menjadi alternatif informasi, sehingga dapat diharapkan pada masyarakat umum untuk tidak hanya berfokus pada mengembangkan kognitif anak yang hanya berorientasi pada kemampuan otak berupa pelibatan proses berpikir, belajar dan memahami tanpa menggali lebih mendalam dalam mengenali diri yang memungkinkan si anak untuk memiliki nilai empati dan moral sebagai bentuk ideal tujuan pendidikan.

Sedikit banyaknya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan oleh peneliti lain yang ingin mengenali tentang konsep ini dan membantu dalam melakukan penelitian kedepannya.

D. Batasan Istilah

1. Psikospiritual, terdiri dari gabungan dua istilah yaitu psikologi dan spiritual.
 - a) Psikologi Secara umum adalah ilmu yang mempelajari perilaku, proses mental, dan interaksi manusia dengan lingkungannya.
 - b) Spiritual sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (Rohani, batin). Psikospiritual atau psikologi transpersonal (jika menggunakan istilah barat) ini kami definisikan sebagai cabang ilmu psikologi yang berfokus pada dimensi spiritual yang mana menentukan seperti keimanan, hubungan dengan yang lebih tinggi, cinta, kreativitas, nilai, makna dan pertumbuhan pribadi manusia. Ini membedakan terhadap beberapa istilah yang sering memiliki pengertian yang sama seperti Psikologi Transpersonal, Psikologi Sufi dan Psikoterapi Islam.

2. Pendidikan islam, sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Tujuannya adalah membentuk individu Muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan yang luas tentang ajaran Islam. Pendidikan Islam bertujuan mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam. Sasaran pendidikan Islam mencakup tiga pengembangan fungsi manusia: sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan hamba Allah SWT.
3. *Riyadhah an-nafs*, adalah salah satu bab yang terdapat dalam kitab *Ihya' ulum ad-din* karya Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali. Salah satu ulama besar islam yang lahir pada tahun 450H/1058M di Ghazalah, sebuah desa di Pinggiran Kota Thus, Kawasan Kurasan Iran. Salah satu kitab fenomenalnya *Ihya' ulum ad-din* dianggap kitab paling berpengaruh dan menjadi rujukan pokok penelitian kontemporer. Mencakup beberapa bidang keilmuan seperti tasawwuf, fikih dan pendidikan.

A. Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Nama & Judul	Date	Persamaan	Perbedaan
1.	Psikologi Perkembangan Akhlak Perspektif Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin Bab Riyadhah An-Nafs) oleh Fransiska Anggraini	Universitas Gajah Mada Tahun 2020	sumber data yaitu kitab Ihya' Ulumuddin bab riyadhah an-nafs	pembahasan yang diangkat berupa psikologi perkembangan, sedangkan pembahasan yang di ajukan peneliti lebih menekankan pada aspek spiritualitas dalam psikologi dan relevansinya dalam pendidikan islam
2.	Terapi Psikospiritual dalma Kajian Sufistik oleh Dewi Ainul Mardliyah	Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin tahun 2017	pembahasan tentang psikospiritual	<i>pertama</i> , penelitian memfokuskan psikospiritual dalam implikasinya sebagai terapi psikologis dan ini berbeda dengan penelitian peneliti yang pengimplikasinya terhadap

				pendidikan. <i>Kedua,</i> pembahasan psikospirirtual dibahas secara umum tanpa adanya konsep dasar seperti yang peneliti ajukan yaitu perspektif Al-Ghazali.
--	--	--	--	--

Tabel 1. 1 Kajian Penelitian Terdahulu

Pemaparan kami atas dua penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa penelitian terhadap psikospiritual telah lama dibahas dan diteliti sebelumnya, dengan berbagai perbedaan, mulai dari pendekatan, perspektif, atau analisis psikologi spiritual itu sendiri secara epistimologis. Berangkat dari penelitian terdahulu ini, peneliti akan melanjutkan penelitian tersebut dengan pendekatan menurut Al-Ghazali dan kaitannya dalam dunia pendidikan islam saat ini dan kami beri judul penelitian ini dengan; **Psikospiritual dalam pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali (*Kajian Kitab Ihya' Ulum Ad-Din Bab Riyadha An-Nafs*)**. Dengan harapan akan memberikan sumbangan kemanfaatan keilmuan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk literatur atau dalam istilah lain adalah penelitian pustaka (library research). Penelitian kepustakaan (library research) berupa penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Adapun menurut Zed Mestika dalam *Metode Penelitian Kepustakaan* penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

Menurut Abdul Rahman Sholeh dalam *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, mengatakan penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati yang tidak dituangkan ke dalam istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif (Zaluchu, 2021).

G. Data dan Sumber Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya (Rusmawan, 2019). Pernyataan ini adalah hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat berupa angka, kata-kata atau citra. Dalam penelitian kepustakaan (library research) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder sebagaimana berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik berupa pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah baru ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui ataupun gagasan. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek

penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama.

Dalam penelitian ini data primer mengambil dari literatur klasik Islam berupa kitab *Ihya' Ulum Ad-Din* karya Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, serta beberapa karya yang lain yang sesuai dengan penelitian yang diangkat.

b. Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak bisa memberikan informasi langsung kepada pengumpul data. Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Dengan kata lain, data sekunder adalah data pendukung dari data utama atau data primer.

Data sekunder dari penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti: buku-buku karya Abdul Mujib; *Ruh dan Psikospiritual Islam* (2008), *Fitrah dan Kepribadian Islam (Sebuah Pendekatan Psikologis)* (2017) dan buku pengantar psikologi umum seperti *Pengantar Psikologi Umum* (Laksono et al., 2024) dan *Manusia spiritual Perspektif Psikologi Islam dan Psikologi Transpersonal* (Haryanto, 2021), atau artikel berkaitan seperti; *Implementasi Psikospiritual dalam Pendidikan Islam* (Mujib, 2015), *Kerangka paradigma psikologi spiritual* (Haryanto, 2022), *Terapi Psikospiritual dalam Kajian Sufistik* (Ainul, 2017).

H. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti mengungkap teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, yakni teknik yang memanfaatkan pengumpulan data melalui arsip data yang ditinggalkan, tulisan-tulisan, catatan, atau buku-buku tentang teori, dalil, pendapat, hukum, dan lain-lain yang berkesinambungan dengan problematika yang diangkat pada pembahasan penelitian yang dilakukan (Fadilla & Wulandari, 2023).

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang mendefinisikan dan memvisualisasikan makna dari data yang terkumpul dengan menelaah secara seksama dan memfokuskan pada objek penelitian. Metode ini memberikan Gambaran secara menyeluruh dan kompherehensif tentang keadaan sebenarnya dari subjek yang dipelajari. Peneliti menggunakan metode ini untuk menyajikan Gambaran temuan penelitian secara sistematis, factual, dan akurat, menonjolkan fakta, karakteristik, dan hubungan antara fenomena yang terkait dengan pokok pembahasan yang diteliti (L. T. Handayani, 2023).

Teknik analisis data ini digunakan untuk menguraikan pemikiran Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali dan mendeskripsikan tentang psikospiritual dengan fenomena Pendidikan islam yang terjadi saat ini dan faktualisasi data untuk menjadi isi atau materi yang dikaji dalam penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menyajikan pemahaman yang koheren dan ramah kepada pembaca terhadap penelitian ini, pembahasan akan disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab 1: Pendahuluan

Berisi pengantar, meliputi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, tinjauan Pustaka, metode penelitian, dan struktur pembahasan

2. Bab 2: Kajian Teoritik

Dalam bab ini, akan dipaparkan tinjauan komprehensif tentang psikologi spirirtual sebagai landasan teorinya. Mencangkup penegertian yang sejalan dengan konsep spiritualitas; Psikologi Transpersonal, Psikologi Sufi dan Psikologi Spiritual serta sedikit dengan kaitannya dalam dunia pendidikan.

3. Bab 3: Pemikiran Psikospiritual Al-Ghazali

Bab ini menguraikan Riwayat hidup Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali kelahiran, perjalanan akademik, sosial dan spiritualnya. Selain itu juga

memaparkan tentang situasi Pendidikan pada masa al-Ghazali dan bagaimana pemikirannya dalam konsep psikospiritual.

4. Bab 4: Analisis Pendidikan Psikospiritual

Bab ini didedikasikan untuk menganalisis perspektif Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali tentang psikospiritual dan signifikansinya dalam konteks Pendidikan islam yang termuat dalam karyanya *Ihya'ulum ad-Din* pada bab *Riyadhah an-Nafs*.

5. Bab 5: Kesimpulan

Bab ini menyimpulkan penelitian, memberikan ringkasan temuan, rekomendasi, dan kata penutup. Sebagai bagian penutup dari penelitian ini, disertakan daftar Pustaka, lampiran, dan daftar biografi.

Demikian sistematika penelitian yang akan kami bahas secara mendalam dan menyeluruh secara sistematis dengan tujuan memberikan kejelasan dalam materi yang akan disampaikan oleh peneliti pada bab-bab berikutnya.

